

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Kabupaten Tapin**

Awalnya pada tahun 1950-1960 kabupaten Tapin merupakan wilayah yang berbentuk kewedanan Tapin, dengan ibukota Rantau yang juga masih termasuk dalam daerah kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dengan ibukota Kandangan. Pada masa itu kewedanan Tapin hanya mempunyai tiga wilayah kecamatan, yakni kecamatan Tapin Utara ibukota Rantau, kecamatan Tapin Selatan ibukota Tambarangan, dan kecamatan Tapin Hilir ibukota Margasari.<sup>86</sup>

Berdasarkan UU nomor 1 tahun 1957 tentang pemerintahan daerah, di mana daerah provinsi menjadi daerah swatantra tingkat I dan daerah kabupaten/kotapraja menjadi daerah Swatantra tingkat II, kemudian diganti menjadi UU nomor 18 tahun 1965 di mana daerah swantara I menjadi daerah provinsi, dan daerah Swatantra II berubah menjadi daerah kabupaten/kotamadya. Untuk daerah Kalimantan Selatan perubahan ini secara serentak di umumkan pada 17 desember 1965, sehingga terjadi perubahan dengan penghapusan pemerintahan pada tingkat kewedanan. Dengan penghapusan inilah tokoh-tokoh masyarakat Tapin dan didukung para birokrat kemudian berupaya mengantisipasi berbagi kemungkinan yang terjadi. Karena itu, pada tahun 1958 H. Anang Acil Sofyan mengumumkan sebuah gagasan yang mengajak semua elemen masyarakat, ulama, tokoh, elite politik, birokrat, pemuda dan kelompok lainnya untuk Bersama-sama mengajukan resolusi yaitu agar pemerintahan kewedanan Tapin dapat ditingkatkan menjadi kabupaten.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/Sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

<sup>87</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/Sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

H. Anang Acil Sofyan mula-mula mengemukakan ide itu kepada tokoh yakni H. Hasyim Thalib dan Bakau M, sedangkan dikalangan militer hal ini dikonsultasikan dengan Letnan Oendat yang kemudian juga turut aktif menuntut berdirinya kabupaten Tapin, namun kemudian beliau dilarang oleh atasan untuk ikut berpartisipasi karena dinilai bermuatan politik praktis. Kemudian, H. Anang Acil Sofyan, H. Hasyim Thalib, Bakau M dan kawan-kawan mendapat dukungan dari kecamatan Tapin Selatan, yakni oleh Guru Shaleh, H. Muhammad Ideram, M Juri, Pambakal Taun, Pambakal H. Abas Abdul Jabar. Sedangkan di Margasari kecamatan Tapin Hilir, didukung oleh H. Marali, H. Kaspul Anwar, H. Bajuri Shagir, dan tokoh lainnya.<sup>88</sup>

Tahun 1958 kemudian digelar musyawarah warga Tapin di Balai Rakyat Rantau (sekarang menjadi Bank BPD Rantau), selanjutnya dibentuk sebuah badan yang diberi nama Badan Musyawarah Penuntut Kabupaten Tapin, yang diketuai oleh H. Isbat dan sekretarisnya Basuni Thaufik, yang kemudian dibantu oleh anggota serta pengurusnya.<sup>89</sup>

Selanjutnya, tahun 1961 bertempat digedung Bioskop Permata Rantau (sekarang menjadi Pasar Rantau dekat jembatan sungai Tapin), kemudian diselenggarakan Musyawarah Besar dengan menghasilkan keputusan yakni *pertama*, membubarkan Badan Musyawarah Penuntu Kabupaten Tapin, dan membentuk badan baru yang bernama Badan Penuntut Kabupaten (Bapenkab) Tapin. *Kedua*, segera menyampaikan resolusi agar kewedanan Tapin dapat dijadikan daerah otonomi tingkat II Tapin. Resolusi tersebut kemudian disampaikan kepada Presiden/Perdana Menteri RI, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah di Jakarta, Ketua dan anggota DPRD-GR HSS di Kandangan. Dengan tembusan resolusi yakni Gubernur KDH Tingkat I Kalsel

---

<sup>88</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/Sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

<sup>89</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/Sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

di Banjarmasin, Bupati KDH Tingkat II HSS di Kandangan, Wadena Tapin di Rantau, anggota DPRD-GR Provinsi asal Kalsel di Banjarmasin, anggota DPRD-GR Provinsi asal Kalsel di Jakarta, Pers (media cetak/radio) untuk dipublikasikan.<sup>90</sup>

Tahun 1963 komisi B DRP-GR pusat kemudian melakukan kunjungan ke kedewanan Tapin untuk melihat kondisi riil Tapin yang pertemuannya kemudian diadakan di Balai Rakyat Rantau, dari pertemuan itu kemudian Bapenkab Tapin diganti menjadi Panitia Persiapan Kabupaten Tapin, yang kemudian langsung disetujui. Adapun ketua organisasi yang baru itu adalah Basuni Thaufik. Kemudian, berdirinya Kabupaten Tapin diselenggarakan pada tanggal 30 November 1965 di lapangan kabupaten (Halaman Rumah Pejabat Bupati), yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI DR Soemarno Sostroatmojo atas UU tahun 1965.<sup>91</sup>

## 2. Letak Geografis

Kabupaten Tapin terletak di antara 114 ° 46'13 "– 115 ° 30' 33" Lintang Selatan, dan 2 ° 32' 43" hingga 3 ° 00' 43" Bujur Timur. Adapun luas wilayah kabupaten Tapin adalah 2.700,82 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 12 kecamatan dengan 131 desa.<sup>92</sup>

Batas wilayah administrasi kabupaten Tapin yakni, sebelah Utara adalah kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sebelah Timur adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sebelah Selatan adalah kabupaten Banjar. Sebelah Barat adalah kabupaten Barito Kuala.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/Sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

<sup>91</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/Sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

<sup>92</sup><https://kalsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-tapin/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>93</sup><https://kalsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-tapin/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.

### 3. Kondisi Penduduk

Menurut data statistik BPS Kabupaten Tapin, distribusi jumlah penduduk terbesar terdapat di kecamatan Binuang sebanyak 28.511 jiwa, dan Kecamatan Tapin Utara sebanyak 24.076 jiwa. Sedangkan, untuk kecamatan-kecamatan lainnya relatif memiliki populasi penduduk di bawah 20.000 jiwa. Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah kecamatan Piani dengan jumlah penduduk 5.578 dan kecamatan Hatungun dengan jumlah penduduk sebesar 8.308 jiwa. Adapun untuk Kecamatan Tapin Selatan sendiri jumlah penduduknya ada 18.733 jiwa. Sedangkan untuk perhitungan jumlah desa, berdasarkan data yang ada pada BPS Kabupaten Tapin, jumlah desa terbanyak ada di kecamatan Tapin Tengah sebanyak 17 desa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 18.188. kemudian, kecamatan Tapin Utara sebanyak 13 desa dengan 16.597. adapun untuk Kecamatan Tapin Selatan ada 11 desa dengan jumlah rumah tangga 28.111.<sup>94</sup>

Masyarakat di Kabupaten Tapin didominasi oleh dua suku besar, yakni suku Banjar dan suku Dayak Meratus. Suku Banjar ini pada umumnya berada di wilayah perkotaan dan sekitarnya, sedangkan suku Dayak Meratus mendiami wilayah di lereng pegunungan Meratus. Hubungan kedua suku ini di Kabupaten Tapin, dan bahkan secara umum di Kalimantan Selatan sangat harmonis. Hal ini di antaranya muncul dari adanya kesadaran kolektif masyarakat Tapin yang menganggap bahwa kedua suku ini sebenarnya adalah bersaudara atau *badangsanak*. Kesadaran ini terekam dalam cerita rakyat dahulu yang beredar di Kabupaten Tapin, yaitu kisah Dayuhan dan Intingan.<sup>95</sup>

Kedua suku etnis, yaitu suku Banjar dan suku Dayak Meratus tersebut dipandang sebagai suku bangsa asli dari Kabupaten Tapin. Kedua suku

---

<sup>94</sup>Penyusunan RPIJM Kabupaten Tapin 2016-2020.

<sup>95</sup>Joko Tri Haryanto, *Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*, dalam Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Vol.04 No. 01, Juni 2018, 5-6.

tersebut berdasarkan cerita rakyat berasal dari dua orang *badangsanak* (bersaudara) yaitu Dayuhan dan Intingan. Identitas sosial kedua suku ini kemudian juga terpilah berdasarkan pada cerita rakyat tersebut, di mana etnis Banjar secara otomatis dipandang pasti beragama Islam. Sedangkan, etnis Dayak memeluk agama selain Islam. Padahal saat ini telah banyak warga Dayak yang juga memeluk agama Islam, dan di antara mereka ada yang telah meninggalkan sama sekali tradisi Dayaknya. Namun, juga masih banyak yang memegang tradisi Dayak.<sup>96</sup>

Dilihat dari hal tersebut maka etnis yang mendominasi di daerah Kecamatan Tapin Selatan, tempat tersebarnya praktik Mandi Bulan Purnama, adalah etnis Banjar yang merupakan komunitas orang-orang yang beragama Islam. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaku dan praktisi dari tradisi Mandi Bulan Purnama adalah di dominasi oleh orang-orang dari etnis Banjar yang kebanyakan beragama Islam. Hal ini sesuai dengan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut di mana terdapat pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi itu.

#### 4. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat kabupaten Tapin adalah agama Islam, yakni sebanyak 184.231 jiwa. Sedangkan agama terendah adalah agama Budha, yakni tidak ada penganutnya di kabupaten Tapin. Menurut hasil penelitian Kabupaten Tapin dahulunya pernah dihuni komunitas pra-Islam yang tinggal cukup lama dan berlanjut sampai datangnya pengaruh Islam. Ketika Islam berkembang di wilayah ini, terjadilah interaksi antara Islam dengan kepercayaan lama.<sup>97</sup> Ketika Islam masuk dan berkembang, tradisi dari kepercayaan lama tersebut tidak lantas hilang dan sebaliknya

---

<sup>96</sup>Joko Tri Haryanto, *Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*,....., 6.

<sup>97</sup>Wajidi, *Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Ba-ayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*, dalam Jurnal Patanjala, Vol. 6 No. 3, Srptember 2014, 349.

mendapat pengaruh unsur Islam sebagaimana terlihat dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa masyarakat di Kabupaten Tapin terdiri dari dua etnis besar, yaitu etnis Banjar dan Dayak. Suku Banjar yang mendiami wilayah bekas distrik disebut dengan *Orang Rantau*, sedangkan suku Dayaknya disebut *Dayak Tapin* atau *Dayak Harakit/Piani* bagian dari suku Dayak Meratus, karena pada awal abad XVII terjadi pemisahan penduduk yang menganut agama Islam dengan mereka yang menolak Islam.<sup>98</sup> Yakni, suku Dayak dengan kepercayaan nenek moyang dan suku Banjar memeluk kepercayaan agama Islam. Kemudian, pada akhirnya Islam menjadi dominan di Kalimantan Selatan, termasuk Kabupaten Tapin. Pada tahun 2017, dari 184.330 jiwa penduduk Kabupaten Tapin, presentase umat Islam mencapai 277.963 jiwa atau 98,45% dari seluruh jumlah penduduk Tapin. Kondisi keagamaan tersebut juga dikuatkan oleh komposisi penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Tapin memeluk agama Islam, bahkan di beberapa kecamatan penduduk Muslim mencapai 100% yakni di kecamatan Tapin Selatan, Tapin Tengah, Bekarangan, Candi Laras Utara dan Candi Laras Selatan.<sup>99</sup> Hal ini sejalan dengan tradisi Mandi Bulan Purnama yang mendapat pengaruh agama Islam. Di mana para pelaku serta praktisi dari tradisi ini merupakan orang-orang suku Banjar yang menganut agama Islam.

#### B. Gambaran Umum Tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin

Islam hadir di tengah kebudayaan masyarakat Indonesia dengan membawa salam perdamaian. Proses Islamisasi dilakukan tanpa merusak kebudayaan serta tradisi yang telah berkembang di masyarakat, melainkan menggunakan metode

---

<sup>98</sup>A. Gazali Usman, *et. Al., Sejarah Berdirinya Masjid Banua Halat*, (Tapin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, 2007), 27.

<sup>99</sup>Joko Tri Haryanto, *Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*,....., 6.

dakwah kultural. Dalam proses interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, mereka meresepsi Al-Qur'an baik secara eksegesis dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa arab yang kemudian ditafsirkan, atau secara estetis dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang mengandung nilai keindahan, maupun secara fungsional dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.

Tradisi Mandi Bulan Purnama di kecamatan Tapin Selatan kabupaten Tapin ini merupakan salah satu hasil interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an yang terjadi ketika proses Islamisasi berlangsung. Di mana masyarakat meresepsikan Al-Qur'an secara fungsional.

Dalam masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di kecamatan Tapin Selatan kabupaten Tapin, masyarakat di sana sering menggunakan tradisi Mandi Bulan Purnama sebagai jalur pengobatan maupun untuk tujuan tertentu, seperti mempermudah menemukan jodoh, menghilangkan santet, menimbulkan aura pengasih dan lain sebagainya. Dalam praktek inilah kemudian ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai bacaan dalam tradisi ini. Adapun ayat-ayat yang digunakan sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, yakni salah satunya Q.S Yusuf: 4.

Guna menggali lebih dalam informasi dan pengetahuan tentang tradisi Mandi Bulan Purnama ini, maka peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber. Adapun narasumber serta informasi yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

### **1. Responden I**

#### **a. Identitas responden**

Nama : Ahmad Junaidi

Umur : 49 Tahun

Profesi : Tokoh agama, tokoh masyarakat dan guru mengaji

Alamat : Jl. A. Yani Desa Harapan Masa RT. 02 RW. 02 Kecamatan  
Tapin Selatan Kabupaten Tapin

b. Informasi dari responden

Tradisi Mandi Bulan Purnama merupakan budaya turun-temurun sejak nenek moyang, yang mana tradisi bermandi-mandi ini dilakukan berdasarkan niat pelaku dengan segala tujuan yang baik. Diantara tujuan atau motivasi yang kebanyakan menjadi niat pelaku tradisi ini adalah untuk mencari pengasih, agar dimudahkan mendapatkan jodoh, juga untuk mengobati orang yang lama membujang karena terkena guna-guna yang dalam bahasa banjar disebut ilmu *sulisih*.

Tradisi ini sebenarnya telah ada sejak zaman raja-raja Hindu kerajaan Banjar, yakni kerajaan Negara Dipa. Tetapi, sejak Islam masuk ke daerah Kalimantan, para ulama kemudian menyesuaikan tata cara dan bacaan yang digunakan dalam tradisi ini agar sesuai dengan spirit ajaran Islam dan *nash* Al-Qur'an. Di desa Tatakan dikenal seorang wali Allah swt., yang bernama Datu Diang Bulan yang sering memandikan orang ketika bulan purnama. Selain itu, di desa Lawahan Cempaka juga terdapat tempat pemandian di dekat makam Datu Aling, di sana juga terdapat 3 buah sumur yang biasa digunakan orang untuk bermandi-mandi.

Adanya penggunaan atau pengamalan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini sebenarnya didasarkan pada berkembangnya keyakinan masyarakat. Adanya *tabarruq* yang dilakukan oleh masyarakat, sekaligus keyakinan hati bahwa lebih baik menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an yang mulia daripada menggunakan bacaan-bacaan yang tidak jelas, baik dari segi pengucapan, pelafalan, atau maknanya. Selain itu, pemilihan Q.S Yusuf: 4 dilakukan dengan *beri'tibar* dari kisah Nabi Yusuf yang diceritakan memiliki ketampanan yang luar biasa, hingga

mampu membuat para wanita yang melihat beliau tidak sadar lagi telah memotong tangannya sendiri. Sedangkan, pemilihan Q.S Al-Baqarah:165 dan Q.S Al-Imran:14 didasarkan pada pengambilan makna ayat tersebut yang mengandung kata *mahabbah* yang mengisyaratkan adanya cinta dalam ayat itu.

Adapun fadhilat atau khasiat ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama tersebut dipercaya mampu memberikan aura ketampanan seperti Nabi Yusuf serta membuat setiap orang yang menatapnya memiliki rasa kasih dan sayang, serta mencintainya. Namun, pada dasarnya khasiat ayat ini bisa manjur tergantung dengan keyakinan dan hakikat hati orang tersebut.

Tujuan adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini adalah untuk mengambil keberkahan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang Islam.

Adapun tata cara pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama ini adalah sebagai berikut:<sup>100</sup>

- 1) Pelaku tradisi diharuskan mandi Sembilan terlebih dahulu, yakni:
  - a) Mandi dimulai dengan mengguyurkan air ke badan sebelah kanan dengan membaca *yâ Rahman*;
  - b) Mengguyurkan air ke badan sebelah kiri dengan membaca *yâ Rahim*;
  - c) Mengguyurkan air ke kepala dengan membaca *yâ Allah*;
  - d) Gerakan ini diulang sebanyak 3 kali;
- 2) Mandi dengan air kembang, terdiri dari kembang kenanga, mawar, dan melati serta bisa di tambah dengan bunga-bunga lain;
- 3) Pada guyuran air yang terakhir dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau potongan-potongannya. Ayat yang di pakai yakni Q.S Yusuf: 4,

---

<sup>100</sup>Ahmad Junaidi, Wawancara Pribadi, Harapan Masa, 27 Agustus 2020.

Q.S Al-Baqarah: 165, dan Q.S Al-Imran: 14. Selain itu juga terdapat bacaan lain yang juga sering dibaca Ketika melakukan tradisi bermandi-mandi, yakni *'allahummaj'alnî mahbûban fî qulûbil mu'minîna wa basysyirîna wa bil ghanî ilâ mi'atin wa isyrina sanatan fallahu khairan hâfidzan wa huwa arhamurrahimîn'*, ada juga yang membacakan pantun yang berbunyi *'kun fayakun hatap dua bidang, hakun kada hakun hatiku sudah rindang'*;

- 4) Mengucapkan berkat *lâ ilâha illallâh*;
- 5) Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di atas bisa dibacakan langsung pada guyuran terakhir, atau dibacakan terlebih dahulu ke dalam air mandi sebelum dimandikan.

## 2. Responden II

### a. Identitas responden

Nama : Masrumi

Umur : 45 Tahun

Profesi : Tokoh tradisi

Alamat : Jl. KH. Mahyudin Desa Harapan Masa RT. 06 RW. 02  
Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin

### b. Informasi dari responden

Keahlian memandikan orang tidak bisa didapatkan dengan sesuka hati, keahlian semacam itu biasanya didapatkan turun-menurun. Sama halnya dengan memandikan orang dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini, tidak sembarang orang bisa melakukannya, hanya orang-orang tertentu yang mendapatkannya secara turun-temurun. Adapun syarat pelaksanaan tradisi ini antara lain, harus dilakukan pada tanggal 14 yang harinya tepat

pada malam jum'at kliwon, serta dilaksanakan tepat pukul 00.00 saat bulan tepat berada sejajar dengan kepala. Selain itu, air yang digunakan harus air kembang yang dicampurkan ke dalam air yang sudah dibacakan. Adapun bacaan yang digunakan dalam tradisi ini diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, yakni ayat yang biasa digunakan masyarakat dalam hal ilmu pengasih atau untuk menarik perhatian seseorang, yaitu Q.S Yusuf: 4. Sedangkan, tujuan seseorang melakukan tradisi ini beragam, tergantung dari niat pelakunya diantaranya seperti, agar orang kasih dan sayang kepada pelaku, agar terhindar dari perbuatan jahat orang lain, agar menang bersaing dalam memperebutkan cinta seseorang, dan lain-lain.

Seorang yang menjadi pemimpin tradisi ini (orang yang memandikan), harus tahan dan kebal terhadap serangan balik dari orang yang merupakan lawan dari pelaku, yang saat itu dimandikan. Adapun serangan tersebut biasanya berupa hal-hal yang membahayakan, seperti kerasukan atau *khadam*<sup>101</sup> orang yang datang kepada pemandi datang dan menakuti pemandi.<sup>102</sup>

### 3. Responden III

#### a. Identitas responden

Nama : M. Ali Mugni

Umur : 67 Tahun

Profesi : Penjaga makam Datu Aling

Alamat : Desa Lawahan RT. 04 RW. 02 Kecamatan Tapin Selatan  
Kabupaten Tapin

---

<sup>101</sup>Berasal dari bahasa Arab yang berarti pelayan atau pembantu manusia yang berwujud gaib. Yakni, makhluk gaib yang halus bisa berupa jin yang bisa dimintai bantuan. (Lihat: Dio Pujaka, "Pring Pethuk Dalam Karya Keramik Ekspresi", dalam Skripsi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), 5.)

<sup>102</sup>Masrumi, Wawancara Pribadi, Harapan Masa, 29 Agustus 2020.

b. Informasi dari responden

Tradisi Mandi Bulan Purnama telah terjadi sejak zaman dulu. Tradisi ini memiliki kaitan dengan sejarah hidup Datu Aling. Seorang wali Allah swt., yang bermakan di desa Lawahan kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin. Saat ini ada diantara keturunan datu aling yang masih hidup, yang bertempat tinggal di daerah itu juga. Peneliti kemudian di bawa oleh penjaga Makam Datu Aling ini untuk mendatangi keturunan wali Allah swt., tersebut.

Beliau juga menjelaskan kepada peneliti, bahwa ada tiga sumur yang sering di pakai untuk melakukan tradisi Mandi Bulan Purnama ini, air yang digunakan dalam tradisi ini adalah air yang berasal dari sumur-sumur itu.<sup>103</sup>

#### 4. Responden IV

a. Identitas responden

Nama : Mansyur, S.Pd.I (Keturunan langsung Datu Aling)

Umur : 47 Tahun

Profesi : PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Alamat : Desa Lawahan RT. 02 RW. 01 Kecamatan Tapin Selatan  
Kabupaten Tapin

b. Informasi dari responden

Responden IV ini merupakan keturunan ke-5 dari Datu Aling Lawahan. Beliau menceritakan bahwa, Datu Aling yang memiliki nama asli Syekh Muhammad Manshur, merupakan murid dari Datu Sanggul<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>M. Ali Mugni, Wawancara Pribadi, Lawahan, 30 Agustus 2020.

<sup>104</sup>Salah satu waliyullah yang makam beliau bertempat di desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan.

dan Datu Kelampayan<sup>105</sup> (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari). Datu Aling ini berada di Lawahan dengan tujuan ikut mendirikan kerajaan Banjar yang dulunya sempat kacau karena adanya perselisihan yang terjadi dalam keluarga kerajaan. Datu Aling sendiri merupakan punggawa atau pengawal kerajaan bagi raja Sultan Adam, yakni terjadi sekitar tahun 1885 M. Adapun kerajaan yang Datu Aling dirikan bernama kerajaan Tambai Mekkah, dan beliau bertindak sebagai raja dengan pelaksana harian beliau yang merupakan putri beliau sendiri, yang bernama Saranti. Selanjutnya, Saranti inilah yang memiliki keahlian memandikan orang atau rakyat kerajaan yang sakit maupun memiliki hajat tertentu.

Adapun air yang digunakan untuk mandi adalah air yang berasal dari sumur yang ada di daerah Lawahan yang telah disebutkan oleh responden sebelumnya. Sumur itu sekarang merupakan peninggalan kerajaan Tambai Mekkah tersebut. Awalnya sumur itu tidak terlihat, bentuknya hanya seperti tanah yang berlobang, kemudian pada suatu malam pada Bulan Purnama, ada seorang penduduk yang mencoba membersihkan sekitar lubang itu, tepat setelah dibersihkan keluarlah air memancar, peristiwa ini menurut penuturan responden terjadi pada tahun 1997 M. Adapun air yang memancar tadi lama-kelamaan membentuk sumur, dan airnya tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau. Adapun hal ganjil yang terjadi pada sumur itu yakni, meskipun di dalam sumur itu dipenuhi buah-buahan yang bisa membuat seseorang gatal jika terkena, namun orang yang mandi di sana tidak pernah merasa gatal-gatal.

Di sekitar makam Datu Aling terdapat 7 makam yang berdampinga, makam ini sering disebut oleh masyarakat sekitar sebagai makam 7 wali.

---

<sup>105</sup>Salah satu waliyullah yang makam beliau bertempat di desa Kelampayan Tengah, Astambul, Martapura, Banjar, Kalimantan selatan.

Datu Aling sendiri juga merupakan seorang wali Allah swt., yang juga banyak memiliki karomah yang diantaranya:<sup>106</sup>

- 1) Merupakan seorang kesatria yang Tangguh dan kebal;
- 2) Setiap bulan haji (Zulhijjah), beliau sering dilihat oleh orang-orang tertentu sedang berada di Mekah serta menjaga roh orang-orang Benua Lima yang sedang melaksanakan haji, agar ibadah mereka lancar;
- 3) Peninggalan beliau diantaranya sebuah tongkat, celana pendek yang memiliki keramat bisa digunakan orang untuk mandi-mandi, *Parang Bungkul* yang menurut masyarakat disana, merupakan pedang yang sakti.

## 5. Responden V

### a. Identitas Responden

Nama : Azur (Kai Azur)

Umur : 65 Tahun

Profesi : Tokoh Masyarakat/Ulama

Alamat : Desa Lawahan RT. 02 RW. 01 Kecamatan Tapin Selatan  
Kabupaten Tapin

### b. Informasi dari Responden

Tradisi Mandi Bulan Purnama disebut juga Mandi Malam 14. Tradisi ini sebenarnya dilakukan bukan hanya untuk tujuan yang berkaitan dengan persoalan aura ataupun persoalan cinta, tetapi tergantung niat si pelaku tradisi ini. Adapun latar belakang adanya pengamalan atau pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini dikarenakan tradisi ini dilakukan dan dipimpin oleh orang-orang Islam. Maka, tidak perlu ada alasan lain selain Islam yang menjadi sebab pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi ini. Karena telah Allah swt., katakan bahwa Al-Qur'an merupakan

---

<sup>106</sup>Mansyur S.Pd.I, Wawancara Pribadi, Lawahan, 30 Agustus 2020.

petunjuk serta pedoman bagi ummat manusia terutama ummat Islam. Selain itu, Allah swt., juga telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan penawar bagi segala macam penyakit. Maka tidak heran jika dalam tradisi ini dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kecuali, yang mengamalkan tradisi ini bukan orang Islam maka bisa saja mantra atau do'a yang dibaca juga tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Fadhilat atau khasiat dari ayat-ayat yang dibacakan dalam tradisi ini tentu saja mampu memberikan berkah serta rahmat kepada orang-orang yang meyakini, karena Al-Qur'an sendiri juga merupakan rahmat bagi manusia bahkan bagi alam semesta. Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt., yang di dalamnya terkandung berkah, rahmat, hidayah, serta bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Sehingga, tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi apa fadhilat dari ayat-ayat Al-Qur'an, karena semua yang berasal dari Allah pasti memiliki hikmah.

Adapun motivasi serta tujuan pengamalan atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi ini adalah mengharapkan berkah serta rahmat, karena sesuai janji Allah swt., bahwa setiap huruf Al-Qur'an yang dibaca akan diberi balasan berupa pahala.

Cara pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama ini pun tidak sembarangan, yang harus dipastikan adalah kesucian dan kebersihan pelaku dan tokoh tradisi. Adapun tata caranya sebagai berikut:<sup>107</sup>

- a) Mandi Berhadad, yaitu berniat mandi menghilangkan hadas kecil maupun besar;
- b) Mandi Sembilan, yaitu mandi dengan mengguyurkan air ke badan sebelah kanan sambil membaca *yâ Rahman*, lalu ke badan sebelah kiri sambil membaca *yâ Rahim*, dan terakhir mengguyurkan badan ke bagian kepala dengan membaca *yâ Allah*;

---

<sup>107</sup>Azur, Wawancara Pribadi, Lawahan, 30 Agustus 2020.

- c) Mandi Suci;
- d) Berwudhu;
- e) Tokoh tradisi memberikan air penawar.